

PERSISTENSI LABA BERDASARKAN PERBEDAAN BUKU PAJAK, ARUS KAS OPERASI, DAN UKURAN PERUSAHAAN

PROFIT PERSISTENCY BASED ON TAX BOOK DIFFERENCES, OPERATING CASH FLOWS, AND COMPANY SIZE

Husnul Khotimah
Universitas Pamulang
husnulkh28@gmail.com

Dani Rahman Hakim
Universitas Pamulang
danirahmanhak@gmail.com

Abstract

This study analyzed the effect of book-tax differences (BTD), operating cash flows (OCF), and firm size on earnings persistence. This study also used the firm's size as a moderating variable to maximize or minimize the effect of BTD and OCF on earnings persistence. This study employed the balanced panel data from 22 companies in the consumer goods industry from 2015 to 2019 with 110 observations. This study employed the principal component analysis (PCA) of permanent and temporary differences to measure BTD. By using the random effect regression model, this study found that BTD and the firm's size did not affect earnings persistence. On the other hand, this study found that OCF positively affects earnings persistence. In addition, the firm's size has a positive moderating role in the effect of OCF on earnings persistence. However, the firm's size was not proven to have a moderating role in the effect of BTD on earnings persistence. These results implied that the firm's OCF determines earning persistence or sustainability.

Keyword : Book-tax differences, Earning Persistence, Operating Cash Flows

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perbedaan buku pajak, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pengaruh perbedaan buku pajak dan arus kas operasi terhadap persistensi laba. Penelitian ini menggunakan *balanced* panel data dari 22 perusahaan sektor industri barang konsumsi dari tahun 2015 hingga 2019 dengan total observasi sebanyak 110. Penelitian ini menggunakan *principal component analysis* (PCA) dari perbedaan permanen dan temporer untuk mengukur perbedaan buku pajak. Hasilnya, berdasarkan *regresi random effect model*, penelitian ini menemukan bahwa perbedaan buku pajak dan ukuran perusahaan tidak terbukti dapat mempengaruhi persistensi laba. Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Selain itu, ukuran perusahaan terbukti memiliki peran moderasi positif pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba. Namun demikian, ukuran perusahaan tidak terbukti memiliki peran moderasi pengaruh perbedaan buku pajak terhadap persistensi laba. Hasil-hasil tersebut mengindikasikan bahwa persistensi atau kesinambungan laba suatu perusahaan masih ditentukan oleh arus kas operasinya.

Kata Kunci : Arus Kas Operasi, Perbedaan Buku Pajak, Persistensi Laba

I. Pendahuluan

Pandemi Covid 19 mengakibatkan laba hampir seluruh korporasi mengalami penurunan. Namun demikian, perusahaan yang bergerak dalam sektor barang konsumsi dinilai tidak terdampak signifikan oleh pandemi tersebut (Ofeser & Subiyantoro, 2021). Perusahaan-perusahaan sektor barang konsumsi dinilai memiliki persistensi laba yang lebih stabil ketimbang yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut, menjadi penting untuk menelaah faktor yang mempengaruhi persistensi laba perusahaan sektor barang konsumsi sebagai salah satu acuan untuk mempertahankan persistensi laba pada perusahaan-perusahaan di sektor yang lainnya.

Berkenaan dengan persistensi laba, Mahjoub & Khamoussi (2013) menjelaskan bahwa suatu laba dikatakan persisten apabila laba tersebut berkelanjutan di periode yang akan datang. Dalam konteks ini, persistensi laba didefinisikan sebagai nilai sekarang dari perubahan manfaat di masa yang akan datang. Manfaat tersebut ditentukan oleh 2 faktor mendasar yaitu proporsi pendapatan serta waktu laba tersebut diharapkan dapat bertahan di periode mendatang. Berdasarkan hal tersebut, secara sederhana dapat dipahami bahwa persistensi laba merupakan suatu kondisi dimana laba dapat bertahan di masa yang akan datang.

Persistensi laba juga dapat dipahami sebagai pendapatan periode akuntansi yang terus berulang. Jika pendapatan persisten, maka pendapatan periode saat ini harus dapat menjadi indikator pendapatan periode berikutnya (Yao et al., 2018). Tingginya persistensi laba dinilai akan memicu peningkatan dalam harga saham perusahaan. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan perusahaan melakukan praktik akuntansi kreatif untuk mendorong tingginya harga saham melalui komponen persistensi laba. Sejumlah penelitian menduga bahwa salah satu upaya dalam mendeteksi ada tidaknya tindakan manajemen laba ataupun perencanaan pajak dalam konteks persistensi laba adalah dengan meninjau nilai perbedaan buku pajak atau *book tax differences* (BTD).

Menurut Blaylock et al. (2012), BTD positif yang besar pada suatu perusahaan kemungkinan timbul karena perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak. Atas dasar itu, investor seringkali memandang buruk suatu perusahaan dengan BTD positif yang besar (Hanlon, 2005). Ironisnya, temuan Maqfiroh & Kusmuriyanto (2018) justru mengemukakan bahwa jika BTD perusahaan bersifat negatif, maka justru dapat berpengaruh buruk terhadap persistensi laba. Di sisi lain, BTD positif tidak terbukti dapat mempengaruhi persistensi laba (Maqfiroh & Kusmuriyanto, 2018). Dengan kata lain, laba akuntansi yang lebih rendah daripada laba fiskal menunjukkan laba yang kurang persisten. Sebab, BTD negatif diartikan sebagai kondisi dimana laba akuntansi lebih rendah daripada laba fiskal.

Pengaruh BTD terhadap persistensi laba cenderung kurang konsisten antar hasil penelitian. Pakpahan & Prabowo (2017) misalnya, tidak dapat membuktikan adanya pengaruh BTD terhadap persistensi laba. Di sisi lain, Rachmawati & Martani (2014), dan Sari & Fachrurrozie (2016) menemukan bahwa BTD berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Tidak sedikit juga penelitian yang menemukan BTD berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Inkonsistensi antar hasil penelitian terkait dengan pengaruh BTD terhadap persistensi laba salah satunya disebabkan oleh proksi pengukuran BTD yang cenderung beragam. Beberapa pengukuran BTD yaitu perbedaan antara pendapatan buku sebelum pajak dengan pendapatan kena pajak, perbedaan beban pajak dikurangi pajak yang diumumkan atas pengembalian pajak serta beban pajak tangguhan. Persistensi laba juga seringkali diukur dengan menggunakan koefisien kemiringan regresi dari laba saat ini dengan laba tahun sebelumnya.

Selain itu, Tang & Firth (2011) mengukur BTD ke dalam 2 proksi yaitu normal BTD dan abnormal BTD. Dalam konteks ini, normal BTD merupakan BTD yang muncul karena perbedaan antara laba akuntansi dengan laba perpajakan. Sebaliknya, abnormal BTD merupakan BTD yang diduga muncul karena adanya aktivitas *creative accounting* perusahaan seperti manajemen pajak ataupun manajemen laba. Dengan memodifikasi model Tang & Firth (2011) tersebut, penelitian Rachmawati & Martani (2014) memprediksi bahwa perusahaan dengan Large Positive Abnormal Book-Tax Differences (LPABTD) memiliki persistensi laba yang lebih rendah.

Sejumlah penelitian juga mengukur BTD dengan proksi perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Perbedaan permanen dalam konteks ini dapat dipahami sebagai perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang tidak akan dikoreksi kembali (Suandy, 2011). Sementara itu, perbedaan temporer merupakan perbedaan dasar pengenaan pajak suatu aset atau liabilitas dengan nilai tercatatnya sehingga dapat mengakibatkan perubahan laba fiskal di masa yang akan datang. Perubahan tersebut dapat meningkat atau berkurang saat aset dipulihkan atau liabilitasnya ditunaikan. Widiatmoko & Indarti (2019) menemukan bahwa BTD yang diukur berdasarkan perbedaan temporer berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sementara itu, BTD perbedaan permanen tidak terbukti mempengaruhi persistensi laba. Ariyani & Wulandari (2017) menemukan bahwa perbedaan permanen dan perbedaan temporer berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Berdasarkan perbedaan-perbedaan proksi dalam pengukuran BTD tersebut, penelitian ini berupaya menggunakan pendekatan baru dalam mengukur BTD. Penelitian ini mengukur BTD dengan mengestimasi komposit BTD melalui *principal component analysis* (PCA) dari perbedaan permanen dan perbedaan temporer. BTD tersebut selanjutnya diuji bagaimana pengaruhnya terhadap persistensi laba dengan menggunakan analisis regresi data panel. Selain itu, penelitian ini juga melakukan analisis tambahan untuk mengecek kekebalan hasil penelitian melalui analisis *structural equation modeling partial least square* (SEM-PLS). Melalui SEM PLS, penelitian ini menjadikan BTD sebagai variabel laten yang diukur secara formatif melalui perbedaan permanen dan perbedaan temporer.

Selain BTD, penelitian ini juga menelaah pengaruh sejumlah variabel lain terhadap persistensi laba. Variabel-variabel tersebut yakni arus kas operasi dan ukuran perusahaan. Hal ini didasarkan pada sejumlah penelitian terdahulu yang berhasil menemukan bahwa arus kas operasi dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi persistensi laba. Dalam waktu yang bersamaan, penelitian ini juga menguji peran variabel ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh BTD dan arus kas operasi terhadap persistensi laba. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi tambahan terkait dengan variabel yang paling menentukan persistensi laba perusahaan, khususnya dalam sektor barang konsumsi.

II. Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis

Mengacu pada teori agensi dari Jensen & Meckling (1976), terdapat hubungan antara agen dan prinsipal dalam perusahaan yang seringkali berpotensi menghasilkan ketidakseragaman. Dalam konteks ini, keinginan utama dari investor adalah tingginya harga saham perusahaan. Dalam mewujudkan keinginan tersebut, tidak jarang para manajer sebagai agen berupaya melakukan segenap upaya, termasuk di dalamnya praktik akuntansi kreatif. Beberapa contoh dari praktik akuntansi kreatif tersebut yaitu manajemen laba serta perencanaan laba. Jika mengacu pada Blaylock et al. (2012), salah satu rasio keuangan dinilai dapat merekam kemungkinan adanya manajemen laba ataupun perencanaan pajak yaitu melalui *book tax difference* (BTD). Chen et al. (2012) mengukur BTD sebagai *joint effect* antara manajemen laba dan perencanaan pajak. Menurut temuan

Chen et al. (2012), BTB berkaitan dengan persistensi laba, baik itu laba akuntansi maupun laba fiskal.

Para peneliti telah berupaya menganalisis pengaruh BTB terhadap persistensi laba melalui beragam pengukuran. Akan tetapi, pengaruh BTB terhadap persistensi pajak cenderung kurang konsisten. Sebagian penelitian membuktikan bahwa BTB berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, tetapi sebagian lainnya justru menyebutkan sebaliknya. Penelitian Sholikhati et al. (2016) misalnya, menemukan bahwa perusahaan dengan BTB abnormal positif dan negatif yang lebih besar cenderung memiliki persistensi laba yang lebih rendah. Sementara itu, Ahnan & Murwaningsari (2019) justru menemukan bahwa perbedaan permanen dan perbedaan temporer berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Di sisi lain, Gunarto (2019) tidak dapat menemukan adanya pengaruh perbedaan temporer terhadap persistensi laba. Mengacu pada Rachmawati (2016), proksi perbedaan permanen dapat menjelaskan persistensi laba yang lebih baik daripada nilai akrual.

Penelitian Rianto & Murtiani (2019) tidak menemukan adanya pengaruh *large positive* BTB persistensi laba. Tetapi, Rianto & Murtiani (2019) menyebutkan bahwa *negative* BTB terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang diprosikan melalui persistensi laba. Prasetyo & Rafitaningsih (2015) justru tidak dapat menemukan adanya pengaruh BTB yang diprosikan baik itu oleh perbedaan temporer dan perbedaan permanen terhadap persistensi laba pada perusahaan-perusahaan sektor telekomunikasi. Menurut Prasetyo & Rafitaningsih (2015), dasar utama yang menyebabkan tidak adanya pengaruh BTB terhadap persistensi laba adalah karena penghasilan dan biaya yang disesuaikan dalam rekonsiliasi fiskal tidak mempengaruhi revisi laba di masa yang akan datang. Dimana, revisi laba di masa yang akan datang justru mungkin saja dipengaruhi oleh manajemen laba. Penelitian lain yang juga tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh BTB terhadap persistensi laba diantaranya Rahmadhani et al. (2016) dan Putri et al. (2017).

Banyaknya perbedaan antar hasil penelitian terkait dengan pengaruh BTB terhadap persistensi laba membuat Atwood et al. (2010) menelaah pengaruh kesesuaian antara laba akuntansi dengan laba fiskal atau *book tax conformity* (BTC). Dalam konteks ini, BTC merupakan kebalikan dari BTB. Dalam penelitian Atwood et al. (2010), kesesuaian antara laba akuntansi dengan laba fiskal dapat mereduksi kualitas laba. Dengan kata lain penelitian Atwood et al. (2010) mengindikasikan bahwa adanya BTB justru dapat meningkatkan persistensi laba. Berbeda dengan hasil tersebut, penelitian Hanlon (2005) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan dengan BTB yang lebih besar cenderung memiliki persistensi laba yang rendah dibandingkan dengan perusahaan dengan BTB yang lebih rendah.

Hanlon (2005) bahkan menyebutkan bahwa investor seringkali menjadikan perusahaan dengan BTB yang tinggi sebagai 'bendera merah' dengan mengurangi ekspektasi mereka atas persistensi laba perusahaan tersebut di masa yang akan datang. Oleh karena itu, penelitian ini juga menduga bahwa BTB berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Kesimpulan tersebut diperkuat oleh penelitian Rachmawati & Martani (2014), dan Sari & Fachrurrozie (2016) yang menemukan bahwa BTB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut :

H₁ : BTB berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba

Selain BTB, variabel lain yang dianggap dapat mempengaruhi persistensi laba adalah arus kas operasi. Dechow et al. (2010) menyebutkan bahwa arus kas mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan dengan akrual yang lebih rendah. Namun, pada perusahaan dengan akrual yang rendah, arus kas yang tinggi justru dapat mengurangi persistensi laba. Sejumlah penelitian lain berhasil membuktikan bahwa arus kas operasi dapat mempengaruhi persistensi laba. Diantara penelitian tersebut yaitu

Widiatmoko & Indarti (2019), Ariyani & Wulandari (2017), Aini & Zuraida (2020), Indriani & Napitupulu (2020), Septavita et al. (2016), Dewi & Putri (2015), Salsabiila et al. (2017), Hidayat & Fauziyah (2020), Lee et al. (2018), Asma (2012), Solihin et al. (2021), serta Kusuma & Sadjiarto (2014).

Meskipun telah banyak penelitian yang menyebutkan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba, tetapi sebagian penelitian lain menyangkalnya. Tidak sedikit penelitian yang tidak dapat menemukan adanya pengaruh positif maupun negatif dari arus kas operasi terhadap persistensi laba. Misalnya, Sari & Fachrurrozie (2016), Maqfiroh & Kusmuriyanto (2018), Ahnan & Murwaningsari (2019), dan Sarah et al. (2019) tidak dapat menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara arus kas operasi dengan persistensi laba.

Meskipun pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba masih meragukan, penelitian ini tetap menduga arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini karena arus kas operasi dianggap sebagai salah satu bukti utama kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Stabilitas arus kas operasi menjadi sangat penting untuk keberlangsungan laba perusahaan. Terlebih, perusahaan-perusahaan sektor barang konsumsi cenderung memiliki perputaran arus kas operasi yang lebih cepat. Hal ini karena perputaran persediaannya juga dinilai lebih cepat. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu :

H₂: Arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba

Besarnya pendapatan maupun tingkat persistensi laba seringkali dikaitkan dengan ukuran perusahaan. Sejumlah penelitian diantaranya dari Septavita et al. (2016), Dewi & Putri (2015), Romasari (2013), dan Yulira & Salma (2019) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Perusahaan yang lebih besar dinilai lebih mampu mempertahankan labanya. Hal ini karena perusahaan dengan ukuran yang lebih besar relatif memiliki sumber daya yang lebih baik untuk menghasilkan laba yang lebih besar.

Namun demikian, seperti halnya LTD serta arus kas operasi, pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba juga cenderung kontradiktif antar hasil penelitian. Terbukti, sejumlah penelitian lain, diantaranya yang dilakukan oleh Hidayat & Fauziyah (2020), Ibrohim et al. (2019), Gunawan et al. (2020), dan Sarah et al. (2019) tidak dapat membuktikan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Terlepas dari adanya perbedaan antar hasil penelitian tersebut, investor dinilai masih memiliki kecenderungan untuk berinvestasi pada perusahaan dengan ukuran yang lebih besar. Oleh karenanya, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar dinilai memiliki persistensi laba yang lebih tinggi karena adanya sokongan dana yang cukup baik dari para investor. Dengan demikian, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut :

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba

Apabila hubungan antara variabel independen dan variabel dependen relatif kurang konsisten, maka salah satu upaya untuk mengenali inkonsistensi tersebut adalah dengan membangun model variabel moderator. Variabel moderator tersebut dapat dihipotesiskan untuk memaksimalkan maupun meminimalisir pengaruh variabel independen terhadap dependen. Dalam konteks penelitian ini, selain dijadikan variabel independen, ukuran perusahaan juga diposisikan sebagai variabel moderator. Tujuannya, adalah untuk menelaah apakah ukuran perusahaan dapat memaksimalkan atau bahkan meminimalisir pengaruh LTD dan arus kas operasi terhadap persistensi laba.

Kebanyakan penelitian mengukur ukuran perusahaan dengan mengestimasi total aset perusahaan ataupun melalui kapitalisasi pasar perusahaan. Tidak jarang, investor memiliki kecenderungan untuk berinvestasi pada perusahaan yang ukurannya lebih besar. Mengacu pada teori agensi dari Jensen & Meckling (1976), besarnya ukuran perusahaan dapat menghasilkan *agency cost* yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perusahaan dengan

ukuran yang lebih besar dinilai dapat lebih rentan terjadi praktek akuntansi kreatif seperti manajemen laba dan perencanaan pajak. Berdasarkan hal itu, besarnya perusahaan dinilai dapat meningkatkan pengaruh BTD terhadap persistensi laba. Dengan demikian, hipotesis keempat dalam penelitian ini yaitu :

H₄: Ukuran perusahaan berperan dalam memoderasi pengaruh BTD terhadap persistensi laba

Perusahaan dengan ukuran lebih besar sebagaimana yang ditunjukkan oleh penelitian Septavita et al. (2016), Dewi & Putri (2015), Romasari (2013), dan Yulira & Salma (2019) terbukti berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Di sisi lain, penelitian Meiyana & Aisyah (2019), dan Ula et al. (2018) menyebutkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Artinya, ukuran perusahaan penting untuk mempertahankan kualitas laba perusahaan sehingga ukuran perusahaan dinilai dapat meningkatkan pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba.

Di sisi lain, Solihin et al. (2021) pernah berupaya menguji peran ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba. Akan tetapi, penelitian Solihin et al. (2021) tersebut belum memberikan gambaran teoritis yang lengkap mengenai alasan utama ukuran perusahaan dapat dijadikan variabel moderasi. Hasilnya, Solihin et al. (2021) tidak menemukan adanya peran moderasi ukuran perusahaan. Penelitian Solihin et al. (2021) menggunakan bantuan aplikasi SPSS yang cenderung kurang dapat mengakomodasi analisis data panel. Oleh karenanya, meskipun penelitian terdahulu tidak dapat membuktikan ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba, penelitian ini tetap menduga bahwa :

H₅: Ukuran perusahaan berperan dalam memoderasi pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba

III. Objek dan Metode Penelitian

Sampel penelitian ini adalah 22 perusahaan industri barang dan konsumsi dengan metode penentuan sampel secara purposif. Penelitian ini menggunakan *balance* data panel dari periode 2015 hingga 2019 sehingga totalnya sebanyak 110 observasi. Penelitian ini tidak menyertakan data setelah tahun 2019 dengan maksud untuk menghindari adanya kemungkinan bias data karena pandemi Covid 19. Berikut operasionalisasi variabel dalam penelitian ini :

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Teoritis	Pengukuran	Label	Prediksi Tanda
Persistensi Laba	Keberlanjutan laba atau pengulangan laba di masa yang akan datang (Richardson, 2003)	Selisih antara laba sebelum pajak tahun periode t dengan periode $t-1$ dibagi dengan total aset	EP	
Perbedaan Buku Pajak	Perbedaan yang timbul karena adanya perbedaan perhitungan antara laba akuntansi dengan laba fiskal (Hanlon, 2005)	Komposit dari hasil Principal Component Analysis (PCA) nilai Perbedaan Temporer dan Perbedaan Permanen	BTD	-
Arus Kas Operasi	Arus kas yang diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan, yaitu dari penjualan ataupun	Total arus kas operasi perusahaan dibagi total kewajiban lancar perusahaan	OCF	+

pendapatan jasa (Kieso et al., 2015)				
Ukuran Perusahaan	Ukuran atau skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat ditunjukkan melalui total aset maupun kapitalisasi perusahaan	Logaritma Natural dari Total Aset Perusahaan	SIZE	+

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel, sehingga akan menghasilkan 3 model regresi yaitu common effect model (CEM), fixed effect model (FEM), dan random effect model (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan dengan menggunakan 3 pengujian yaitu Chow test, Hausman test, dan Breusch Pagan test. Jika nilai signifikansi koefisien pengujian Chow test lebih kecil dari 0,05, maka FEM lebih baik daripada CEM. Jika signifikansi koefisien pengujian Hausman test lebih kecil dari 0,05, maka REM lebih baik daripada FEM. Terakhir, jika signifikansi koefisien hasil pengujian Breusch Pagan lebih kecil dari 0,05, maka REM lebih baik daripada CEM.

Penelitian ini juga melakukan uji asumsi klasik yaitu normalitas, autokorelasi, dan multikolinieritas. Pengujian normalitas dengan meninjau nilai signifikansi uji Jaque Berra, jika nilainya lebih besar dari 0,05 maka data diasumsikan berdistribusi normal. Uji autokorelasi dengan menggunakan koefisien Durbin Watson, sedangkan uji multikolinieritas dengan mengkorelasikan seluruh variabel independen. Adapun persamaan matematis yang menunjukkan hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut :

$$EP_{it} = a + \beta_1BTD_{it} + \beta_2OCF_{it} + \beta_3SIZE_{it} + \beta_4BTD_{it} * SIZE_{it} + \beta_5OCF_{it} * SIZE_{it} + \varepsilon_{it} \dots (1)$$

dimana, EP = earning persistence, α =konstanta, β =peubah, BTD=perbedaan buku pajak, SIZE=ukuran perusahaan, BTD*SIZE=moderasi SIZE atas pengaruh BTD terhadap EP, OCF*SIZE=moderasi SIZE atas pengaruh OCF terhadap EP, dan ε =error

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran mengenai sentral tendensi dari data dalam penelitian ini dapat terlihat dari tabel sebagaimana berikut :

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

	SIZE	EP	BTD	OCF
Mean	29.219	0.081	0.001	0.430
Median	28.809	0.070	0.013	0.347
Maximum	32.200	0.267	2.864	1.303
Minimum	26.655	0.004	-3.016	-0.030
Std. Dev.	1.532	0.052	1.082	0.359
Skewness	0.365	1.161	0.047	0.799
Kurtosis	2.040	4.420	3.277	2.605
Jarque-Bera	6.672	33.97	0.394	12.42
Probability	0.035	0.000	0.820	0.002
Sum	3214.	8.953	0.024	47.40
Sum Sq. Dev.	255.8	0.294	127.6	14.08
Observations	110	110	110	110

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa rata-rata BTD perusahaan yang dijadikan sampel penelitian ini bertanda positif dengan nilai yang sangat rendah yaitu mencapai angka 0. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki BTD yang cukup rendah sehingga mengarahkannya pada kesesuaian buku pajak (book tax confirmity). Akan tetapi, tingkat standar deviasi yang mencapai angka 1 cukup menunjukkan

keragaman yang cukup tinggi. Terlebih, terdapat perusahaan yang memiliki nilai BTD hingga pada negatif 3 serta ada perusahaan yang memiliki BTD positif 2,8. Selanjutnya, rata-rata nilai arus kas operasi perusahaan yang dijadikan sampel penelitian yaitu 0,43. Nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata arus kas operasi perusahaan setelah dibagi dengan total liabilitas lancarnya adalah sebesar 43%. Nilai ini menunjukkan perusahaan-perusahaan sektor barang konsumsi memiliki arus kas operasi positif yang cukup bebas (positive free cash flows).

Kemudian, apabila meninjau aspek persistensi laba

Tabel 3. Uji Asumsi Klasik dan Pemilihan Model Penelitian

	Common	Fixed	Random
Jaque Berra (sig)	86.815 (0.000)	75.720 (0.000)	54.827 (0.000)
Durbin Watson	0.893	2.349	1.792
Chow Likelihood	-	8.180 (0.000)	-
Hausman	-	-	9.135 (0.027)
Breusch Pagan LM	54.353 (0.000)	-	-

Berdasarkan tabel 3, penelitian ini memilih random effect model sebagai model regresi terbaik yang akan digunakan untuk menganalisis data serta menguji hipotesis. Hal ini karena berdasarkan uji Chow, fixed effect model tidak lebih baik daripada common effect model. Sementara itu, berdasarkan uji Hausman, ternyata random effect model lebih baik daripada fixed effect model. Adapun hasil uji Breusch Pagan, random effect model juga dinyatakan lebih baik daripada common effect model.

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa seluruh model regresi tidak memiliki data yang berdistribusi normal. Hal ini karena nilai signifikansi pada koefisien Jaque Berra yang lebih rendah dari 0,05. Meskipun distribusi data tidak normal, dikarenakan model regresi terbaik yang terpilih adalah random effect model, maka asumsi normalitas tersebut tidak lagi menjadi syarat mutlak. Hal ini karena dalam random effect model, pendekatan yang dilakukan berbasis generalized least square (GLS). Dalam konteks ini, GLS tidak memerlukan adanya asumsi BLUE (best linear unbiased equation) seperti pada pendekatan ordinary least square (OLS). Namun demikian, penelitian ini tetap menguji masalah multikolinieritas dengan mengkorelasikan variabel-variabel independen satu sama lain. Hasilnya dapat terlihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4. Matriks Korelasi

	BTD	SIZE	OCF
BTD	1	0.110	-0.341
SIZE	0.110	1	0.047
OCF	-0.341	0.047	1

Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa model penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinieritas. Hal ini karena seluruh nilai koefisien korelasi antar variabel bebas tidak ada yang lebih besar 0,8. Mengacu pada pendapat Ghozali (2016), jika korelasi antar variabel bebas tidak lebih besar dari 0,8, maka model penelitian dapat dinyatakan bebas dari masalah multikolinieritas. Selanjutnya, hasil analisis regresi dalam penelitian ini dapat terlihat dari tabel sebagaimana berikut :

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Dependent Variabel : EP	CEM	FEM	REM
Constant	-0.186	0.127	-0.164
BTD	-0.002 (0.617)	0.000 (0.818)	-0.000 (0.814)
OCF	0.070 (0.000)*	0.012 (0.369)	0.031 (0.011)**

SIZE	0.008 (0.003)*	-0.001 (0.925)	0.007 (0.102)
BTD*SIZE (M1)	4.360 (0.976)	3.760 (0.793)	-6.360 (0.962)
OCF*SIZE (M2)	0.002 (0.000)*	0.000 (0.239)	0.001 (0.006)*
R ²	0.318	0.774	0.081
Adj.R ²	0.299	0.710	0.055
SE	0.043	0.027	0.028
F-Statistic (Prob)	16.504 (0.000)	16.504 (0.000)	3.119 (0.029)

Notes: *signifikan pada $\alpha=0,01$, **signifikan pada $\alpha=0,05$, ***signifikan pada $\alpha=0,1$

Berdasarkan tabel 5 dari random effect model (REM), BTD dan ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sementara itu, arus kas operasi terbukti berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Dari tabel 5 tersebut, ukuran perusahaan terbukti dapat memoderasi pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba. Namun demikian, ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh BTD terhadap persistensi laba.

Pengaruh Perbedaan Buku Pajak Terhadap Persistensi Laba

Penelitian ini tidak dapat menemukan adanya pengaruh perbedaan buku pajak terhadap persistensi laba. Apabila ditinjau dari hasil analisis deskriptif, nilai rata-rata komposit hasil PCA dari BTD dalam penelitian ini menunjukkan tanda positif. Artinya, rata-rata BTD bersifat positif yang mengindikasikan bahwa laba akuntansi lebih besar dari laba fiskalnya. Akan tetapi, nilai rata-rata BTD tersebut cenderung sangat kecil, yang bahkan hingga menunjukkan angka nol. Meskipun terjadi perbedaan buku pajak, namun tidak dapat mengurangi tingkat persistensi laba perusahaan. Selain itu, tidak berpengaruhnya BTD terhadap persistensi laba dari penelitian ini juga mengindikasikan perusahaan memiliki tingkat manajemen laba dan perencanaan laba yang rendah. Meski demikian, untuk memberikan kepastian dan bukti empiris, tentu perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait dengan manajemen laba maupun perencanaan pajak tersebut.

Penelitian ini cenderung berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen et al. (2012), Rachmawati & Martani (2014), dan Sari & Fachrurrozie (2016) yang secara eksplisit menyebutkan BTD dapat mempengaruhi persistensi laba. Namun demikian, penelitian ini cenderung senada dengan Rianto & Murtiani (2019), Hidayat & Fauziyah (2020), Prasetyo & Rafitaningsih (2015), Rahmadhani et al. (2016), dan Putri et al. (2017). yang juga tidak dapat menemukan adanya pengaruh BTD terhadap persistensi laba.

Tidak adanya pengaruh BTD terhadap persistensi laba juga salah satunya disebabkan oleh adanya kemungkinan bahwa persistensi laba dipengaruhi oleh volatilitas laba di masa lalu. Dalam konteks ini, menurut penelitian Frankel & Litov (2009), volatilitas laba masa lalu berkaitan erat dengan persistensi laba. Hal ini bersifat *robust* setelah Frankel & Litov (2009) menyertakan variabel kontrol tambahan pada model penelitiannya serta melakukan koreksi atas bias sampel. Berdasarkan hal tersebut, persistensi laba perusahaan cenderung berasal dari konsistensi pendapatan yang berasal dari aktivitas operasinya.

Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Penelitian ini berhasil menemukan adanya pengaruh positif arus kas operasi terhadap persistensi laba. Semakin tinggi arus kas operasi, maka persistensi laba perusahaan juga akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan sektor barang konsumsi cukup bergantung pada besarnya arus kas operasinya. Jika arus kas operasinya kurang stabil, maka laba yang dihasilkan cenderung menjadi kurang persisten. Besarnya arus kas operasi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki profitabilitas yang lebih tinggi. Meskipun jika mengacu pada penelitian Dechow & Ge (2006), besarnya arus kas operasi perlu diimbangi oleh tingkat akrual yang juga memadai.

Penelitian ini cenderung senada dengan hasil yang ditemukan oleh Widiatmoko & Indarti (2019), Ariyani & Wulandari (2017), Aini & Zuraida (2020), Indriani & Napitupulu (2020), Septavita et al. (2016), Dewi & Putri (2015), Salsabiila et al. (2017), Hidayat & Fauziyah (2020), Lee et al. (2018), Asma (2012), Solihin et al. (2021), serta Kusuma & Sadjiarto (2014) yang juga menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Apabila ditinjau dari aspek jenis perusahaan yang diteliti, jenis perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini cenderung memiliki kemiripan dengan perusahaan yang digunakan oleh penelitian-penelitian terdahulu tersebut. Penelitian Widiatmoko & Indarti (2019), Ariyani & Wulandari (2017), Septavita et al. (2016), Asma (2012), dan Kusuma & Sadjiarto (2014) misalnya, menggunakan sampel perusahaan sektor manufaktur. Penelitian Dewi & Putri (2015) menggunakan sampel perusahaan sektor perhotelan dan pariwisata. Salsabiila et al. (2017) menggunakan perusahaan sektor industri barang makanan dan minuman, Hidayat & Fauziyah (2020) pada sektor barang kimia, dan Solihin et al. (2021) menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi seperti halnya penelitian ini.

Adanya kemiripan hasil antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut juga mengindikasikan bahwa perusahaan sektor manufaktur, sektor perhotelan dan pariwisata, sektor industri makanan dan minuman, sektor barang kimia, serta sektor barang konsumsi relatif memerlukan arus kas yang lebih tinggi. Dengan kata lain, perusahaan dalam sektor-sektor tersebut perlu lebih memprioritaskan arus kas dari aktivitas operasinya untuk mempertahankan persistensi laba. Kondisi seperti ini relatif mendukung hasil penelitian yang dilakukan Baginski et al. (1999) bahwa jenis produk juga menentukan tingkat persistensi laba suatu perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba

Penelitian ini gagal membuktikan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Hasil ini diketahui berdasarkan analisis regresi data panel pada random effect model. Artinya, besar kecilnya ukuran perusahaan tidak dapat menentukan tingkat persistensi laba yang dimilikinya. Hasil seperti ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan sudah bukan lagi menjadi faktor utama penentu laba perusahaan. Hasil ini diduga karena perusahaan-perusahaan sektor industri konsumsi lebih ditentukan oleh perputaran persediaannya, bukan semata oleh besarnya aset, utamanya aset tetap.

Penelitian ini cenderung berbeda dengan sejumlah penelitian mainstream diantaranya yang dilakukan oleh Baginski et al. (1999), Belkaoui & Alnajjar (2002), Septavita et al. (2016), Dewi & Putri (2015), Romasari (2013), dan Yulira & Salma (2019) yang berhasil menemukan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Perbedaan jenis perusahaan, penggunaan metode, serta jenis data penelitian diduga menjadi sejumlah faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan tersebut. Akan tetapi, penelitian ini cenderung senada dengan penelitian yang dilakukan Hidayat & Fauziyah (2020), Ibrohim et al. (2019), Gunawan et al. (2020), dan Sarah et al. (2019).

Peran Ukuran Perusahaan Dalam Memoderasi Pengaruh Perbedaan Buku Pajak Terhadap Persistensi Laba

Penelitian ini tidak dapat membuktikan adanya peran moderasi ukuran perusahaan atas pengaruh BTD terhadap persistensi laba. Apabila ditinjau dari hasil analisis statistik deskriptif, nilai BTD cenderung kecil sehingga BTD rata-rata perusahaan-perusahaan sektor industri barang konsumsi terindikasi rendah tindakan manajemen laba serta perencanaan pajaknya. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar relatif masih bisa mengantisipasi masalah keagenan. Kemudian, koefisien moderasi ukuran perusahaan menunjukkan notasi negatif, sehingga meskipun tidak signifikan, besarnya ukuran perusahaan diduga dapat mendukung tereduksinya pengaruh BTD terhadap persistensi laba. Apabila mengacu pada teori agensi Jensen & Meckling (1976) bahwa besarnya ukuran perusahaan dapat memicu terjadinya praktik

akuntansi laba. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peran pengawasan yang dilakukan dalam meminimalisir masalah keagenan bagi perusahaan dengan ukuran yang lebih besar relatif berjalan dengan cukup efektif.

Peran Ukuran Perusahaan Dalam Memoderasi Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Penelitian ini berhasil membuktikan adanya peran ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba. Ukuran perusahaan dapat memaksimalkan pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar lebih memiliki lebih besar peluang untuk meningkatkan arus kas operasinya dalam rangka mempertahankan laba yang lebih persisten. Selain itu, hasil ini juga mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan sektor industri konsumsi memiliki kontrol yang cukup baik dalam hal masalah keagenan. Meskipun *agency cost* nya lebih tinggi, tetapi perusahaan dengan ukuran yang lebih besar dapat memaksimalkan arus kas operasinya untuk menjaga labanya tetap persisten.

Hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan Solihin et al. (2021). Padahal, antara penelitian ini dengan penelitian Solihin et al. (2021) sama-sama menggunakan sampel perusahaan-perusahaan sektor industri konsumsi. Perbedaan utama yang mengakibatkan hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Solihin et al. (2021) terletak pada penggunaan model regresi dalam analisis data. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan random effect model yang berbasis *generalized least square* (GLS), sedangkan penelitian Solihin et al. (2021) mengestimasi data penelitian berbasis *ordinary least square* (OLS).

Pengecekan Kekebalan Model (Robustness Check)

Penelitian ini memastikan kekebalan model dengan melakukan analisis berbasis structural equation modeling (SEM) Partial Least Square (PLS). Hal ini dilakukan karena model regresi terbaik pada analisis regresi data panel yang terpilih adalah random effect model. Dalam konteks ini, random effect model berbasis *generalized least square* (GLS) sehingga asumsi normalitas data tidak menjadi suatu keharusan. Begitupun halnya dengan SEM PLS, tidak memerlukan adanya asumsi normalitas. Analisis SEM PLS ini dilakukan sebagai perbandingan. Apabila hasil dari regresi dari random effect model dengan SEM PLS ini memiliki kesesuaian, maka dapat dinyatakan bahwa model yang dihipotesiskan kebal berdasarkan analisis keduanya. Dalam analisis SEM PLS ini, variabel *BTD* diposisikan sebagai variabel latent yang pengukurannya menggunakan model formatif dari indikator perbedaan permanen dan temporer perbedaan temporer. Hasilnya adalah sebagaimana berikut :

Tabel 6. Hasil Analisis SEM PLS

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	(STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
BTD -> EP	-0,164	-0,025	0,153	1,069	0,286
Moderating BTD -> EP	-0,329	-0,117	0,249	1,324	0,186
Moderating OCF -> EP	0,277	0,261	0,088	3,154	0,002*
OCF -> EP	0,558	0,526	0,087	6,434	0,000*
Size -> EP	0,299	0,293	0,087	3,425	0,001*

Notes: *signifikan pada $\alpha=0,01$, **signifikan pada $\alpha=0,05$, ***signifikan pada $\alpha=0,1$

Berdasarkan tabel 6, terlihat bahwa hasil yang diperoleh dari analisis berbasis SEM PLS memiliki kesamaan dengan hasil analisis regresi data panel pada random effect model. Satu-satunya hasil yang mengalami perbedaan yaitu pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Dalam random effect model, ukuran perusahaan tidak terbukti dapat mempengaruhi persistensi laba. Namun, hasil SEM PLS menunjukkan bahwa

ukuran perusahaan juga dapat berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Selibuhnya, pengaruh LTD terhadap persistensi laba, peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, serta pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba menunjukkan kesamaan antara hasil random effect model dengan SEM PLS. Oleh karena itu, hasil-hasil tersebut robust berdasarkan analisis regresi data panel random effect model dan SEM PLS.

V. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menemukan bahwa LTD yang diukur berdasarkan komposit hasil analisis PCA perbedaan temporer dan perbedaan permanen tidak terbukti dapat mempengaruhi persistensi laba. Ukuran perusahaan juga tidak dapat mempengaruhi persistensi laba, tidak juga dapat memoderasi pengaruh LTD terhadap persistensi laba. Tetapi, ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh arus kas operasi. Dalam hal ini, arus kas operasi terbukti berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hasil ini *robust* berdasarkan analisis regresi data panel random effect model dan analisis structural equation modeling berbasis partial least square. Dengan demikian, perusahaan-perusahaan dalam sektor barang konsumsi dengan arus kas yang lebih tinggi memiliki laba yang lebih persisten.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu lemahnya model fit yang diindikasikan berdasarkan nilai R square pada regresi random effect model. Berdasarkan hal tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbaiki kelemahan tersebut dengan menyertakan variabel lain yang secara teoritis dinilai dapat mempengaruhi persistensi laba. Berdasarkan hasil penelitian ini, para investor direkomendasikan untuk menelaah arus kas perusahaan sebagai salah satu pertimbangan utama dalam berinvestasi. Penelitian ini juga menyarankan perusahaan untuk lebih fokus dalam meningkatkan arus kas operasinya sebagai upaya mempertahankan persistensi labanya.

VI. Daftar Pustaka

- Ahnan, Z. M., & Murwaningsari, E. (2019). The effect of book-tax differences, and executive compensation on earnings persistence with real earnings management as moderating variable. *Research Journal of Finance and Accounting*, 10(5), 54–63. <https://doi.org/10.7176/RJFA>
- Aini, A. Q., & Zuraida, Z. (2020). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, Dan Opini Audit Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(2), 182–192.
- Ariyani, D., & Wulandari, R. (2017). Pengaruh Book Tax Differences Dan Arus Kas Terhadap Persistensi Laba. *Keberlanjutan : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 547–563. <https://doi.org/10.32493/keberlanjutan.v2i2.y2017.p574-563>
- Asma, T. N. (2012). Pengaruh aliran kas dan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal terhadap persistensi laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 1(1), 1–16.
- Atwood, T. J., Drake, M. S., & Myers, L. A. (2010). Book-tax conformity , earnings persistence and the association between earnings and future cash flows. *Journal of Accounting and Economics*, 50(1), 111–125. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2009.11.001>
- Baginski, S. P., Lorek, K. S., Willinger, G. L., & Branson, B. C. (1999). The relationship between economic characteristics and alternative annual earnings persistence measures. *Accounting Review*, 74(1), 105–120. <https://doi.org/10.2308/accr.1999.74.1.105>
- Belkaoui, A. R., & Alnajjar, F. K. (2002). Multinationality as a determinant of earnings persistence. *Managerial Finance*, 28(3), 83–96. <https://doi.org/10.1108/03074350210767753>

- Blaylock, B., Shevlin, T., & Wilson, R. J. (2012). Tax avoidance, large positive temporary book-tax differences, and earnings persistence. *Accounting Review*, 87(1), 91–120. <https://doi.org/10.2308/accr-10158>
- Chen, L. H., Dhaliwal, D. S., & Trombley, M. A. (2012). Consistency of Book-Tax Differences and the Information Content of Earnings. *American Accounting Association*, 34(2), 93–116. <https://doi.org/10.2308/atax-50174>
- Dechow, P. M., & Ge, W. (2006). The persistence of earnings and cash flows and the role of special items : Implications for the accrual anomaly. *Review of Accounting Studies Volume*, 11, 253–296. <https://doi.org/10.1007/s11142-006-9004-1>
- Dechow, P. M., Ge, W., & Schrand, C. M. (2010). Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies, Their Determinants and Their Consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2), 344–401. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1485858>
- Dewi, N. P. L., & Putri, I. G. A. . A. D. (2015). Pengaruh Book-Tax Difference , Arus Kas Operasi , Arus Kas Akrua , Dan Ukuran Perusahaan Pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 244–260. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/9974>
- Frankel, R., & Litov, L. (2009). Earnings volatility and earnings predictability. *Journal of Accounting and Economics*, 47(1–2), 160–181. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2008.09.005>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21 : Update pls regresi* (7th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro. <https://doi.org/10.2307/1579941>
- Gunarto, R. I. (2019). Pengaruh Book Tax Differences dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 2(3), 328–344.
- Gunawan, A. S., Ichi, I., & Putri, T. E. (2020). Determinants of Earning Persistence. *ACCUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 4(01), 104–119. <https://doi.org/10.35310/accruals.v4i01.410>
- Hanlon, M. (2005). The persistence and pricing of earnings, accruals, and cash flows when firms have large book-tax differences. *The Accounting Review*, 80(1), 137–166.
- Hidayat, I., & Fauziah, S. (2020). Pengaruh book tax differenes, arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 66. <https://doi.org/10.31000/c.v4i1.2324>
- Ibrohim, A. M., Darmansyah, & Yusuf, M. (2019). Persistensi Laba Dimediasi Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Konsumsi Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 6(02), 91–110. <https://doi.org/10.35838/jrap.v6i02.1248>
- Indriani, M., & Napitupulu, H. W. (2020). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan Jayakarta*, 1(2), 138–150.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2015). *Akuntansi Intermediate*, Edisi Keduabelas, Jilid 1. *Penerbit Erlangga*.
- Kusuma, B., & Sadjarto, R. (2014). Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Book Tax Gap, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Tax & Accounting Review*, 4(1).
- Lee, R. M., Panjaitan, F., & Hasibuan, R. (2018). Analisis Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang dan Siklus Operasi terhadap Persistensi Laba (Studi Kasus Pada PT Timah (Persero) Tbk Pangkalpinang). *Jiabk*, 13(1), 1–11. <https://doi.org/10.35592/jrb.v3i1.981>
- Mahjoub, L. Ben, & Khamoussi, H. (2013). Environmental and Social Policy and Earning Persistence. *Business Strategy and the Environment*, 22(3), 159–172. <https://doi.org/10.1002/bse.1739>
- Maqfiroh, C. S., & Kusmuriyanto. (2018). The Influence of Book Tax Differences, Operating

- Cash Flow, Leverage, and Firm Size towards Earnings Persistence. *Accounting Analysis Journal*, 7(3), 151–158. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v7i3.19468>
- Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan corporate social responsibility sebagai variabel intervensi. *Jurnal Nominal*, 9(1), 1–18.
- Ofeser, F., & Subiyantoro. (2021). Analisis dampak covid-19 terhadap nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi. *Jurnal Lentera Bisnis*, 10(1), 36–48. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v10i1.396>
- Pakpahan, R. W., & Prabowo, T. J. W. (2017). Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Kualitas Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(1), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Prasetyo, B. H., & Rafitaningsih, R. (2015). Analisis Book Tax Differences Terhadap Persistensi Laba, AkruaL Dan Aliran Kas Pada Perusahaan Jasa Telekomunikasi. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 1(1), 27–32. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v1i1.293>
- Putri, S. A., A, K., & M, K. (2017). Aliran Kas Operasi, Book Tax Differences, Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 9(1), 29–38. <https://doi.org/10.23969/jrak.v9i1.365>
- Rachmawati, N. A. (2016). Kandungan Informasi Temporary Book-Tax Differences dan AkruaL dalam Persistensi Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*, 1–18.
- Rachmawati, N. A., & Martani, D. (2014). Pengaruh Large Positive Abnormal Book-Tax Differences Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 11(2), 120–137. <https://doi.org/10.21002/jaki.2014.07>
- Rahmadhani, A., Zulbahridar, & Hariadi. (2016). Pengaruh book-tax differences, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akruaL, dan tingkat utang terhadap persistensi laba. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 2163–2176.
- Rianto, & Murtiani, D. N. (2019). Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Di Indonesia. *AKRUAL Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 65–83. <https://uia.e-journal.id/Akrual/article/view/1015>
- Richardson, S. (2003). Earnings surprises and short selling. *Accounting Horizons*, 17(Supplement), 49–61.
- Romasari, S. (2013). Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi*, 1(2), 1–35.
- Salsabiila, A., Pratomo, D., & Nurbaiti, A. (2017). Pengaruh Book Tax Differences Dan Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi*, 20(2), 314. <https://doi.org/10.24912/ja.v20i2.61>
- Sarah, V., Jibrail, A., & Martadinata, S. (2019). Pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal TAMBORA*, 3(1), 45–54. <https://doi.org/10.36761/jt.v3i1.184>
- Sari, S. P., & Fachrurrozie. (2016). The Analysis of Factors and Moderation of Book Tax Difference on The Property Real Estate. *Accounting Analysis Journal*, 5(3), 182–188. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v5i3.10920>
- Septavita, N., Nasir, A., & Ilham, E. (2016). Pengaruh book ta differences, arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 2016.
- Sholikhati, N., Tarjo, T., & Harwida, G. A. (2016). Pengaruh Book Tax Differences dan Kepemilikan Mayoritas terhadap Persistensi Laba dan Reaksi Pasar pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2011-2013. *Seminar Nasional Akuntansi (SNA) 19*.
- Solihin, I., Nurhadi, Suandan, E., & Susanto, H. (2021). Pengaruh Volatilitas Penjualan, Siklus Operasi dan Arus Kas Operasi Terhadap Earnings Persistence dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek). *HUMANIS (Humanities, Management and Science Proceedings)*, 1(2), 522–535.

- Suandy, E. (2011). *Perencanaan Pajak* (5th ed.). Salemba Empat.
- Tang, T., & Firth, M. (2011). Can book – tax differences capture earnings management and tax Management? Empirical evidence from China. *International Journal of Accounting*, 46(2), 175–204. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2011.04.005>
- Ula, F., Sochib, & Emmy, E. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. *Strategi Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Di Era Revolusi Industri 4.0*, 1(1), 670–680.
- Widiatmoko, J., & Indarti, M. K. (2019). Book Tax Differences, Operating Cash Flow, Leverage and Earning Persistence in Indonesia Manufacturing Companies. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 11(2), 151–159.
- Yao, D. T., Percy, M., Stewart, J., & Hu, F. (2018). Fair value accounting and earnings persistence: Evidence from international banks. *Journal of International Accounting Research*, 17(1), 47–68. <https://doi.org/10.2308/jiar-51983>
- Yulira, & Salma. (2019). Pengaruh Keandalan Akrua, Tingkat Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1131–1148. <http://jea.ppj.unp.ac.id/>